

Language, Dialect, and Power in the Film *Capharnaum* (2018): A Sociolinguistic Perspective

Muhamad Yusuf Fikri¹✉
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel¹
✉ muhammadyusuffikri784@gmail.com

Abstract:

The film *Capharnaum* (2018) has been widely analyzed as a social critique of poverty, child exploitation, and the state's failure to protect marginalized groups. However, studies that specifically highlight linguistic practices in this film remain limited, particularly in examining how language functions within power relations. This study aims to analyze how language is used to shape and represent power relations among characters in the film *Capharnaum* (2018) using Michel Foucault's theory of power relations. This study employs a sociolinguistic approach with qualitative descriptive methods and discourse analysis techniques applied to character dialogues, particularly in institutional scenes such as courtrooms and everyday interactions within marginalized communities. The research data consists of character utterances that reflect linguistic practices in various social contexts. The expected results will demonstrate that language in the film *Capharnaum* functions as a discursive practice that shapes and represents power relations among characters. Power is not solely held by specific individuals but is exercised through the use of language in social interactions. Characters in positions of authority tend to use language to direct and control the course of interactions, particularly within institutional spaces. Conversely, marginalized characters are in a constrained position, yet in certain situations are able to use language as a form of resistance. Thus, language functions not only as a tool for communication but also as a medium that reflects and produces power relations within the social structure.

Keywords: sociolinguistics; power relations; Michel Foucault; the film *Capharnaum*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu instrumen terpenting dalam kehidupan sosial manusia, bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang melaluinya kekuasaan, ideologi, dan identitas sosial dikonstruksi dan dilanggengkan. (Fatmawati et al. 2025) dalam kajian bahasa sebagai cermin relasi kuasa di lingkungan organisasi menegaskan bahwa bahasa tidak pernah bersifat netral; setiap pilihan linguistik

mengandung implikasi sosial yang mencerminkan posisi dan relasi antarpenerbit dalam suatu tatanan masyarakat. Senada dengan itu, (Rahmaniar et al. 2021) menyatakan bahwa wacana merupakan salah satu praktik utama melalui mana dominasi sosial dijalankan dan direproduksi, sebagaimana tampak dalam berbagai teks budaya yang melingkupi kehidupan sehari-hari. Dari perspektif ini, kajian bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks kekuasaan yang melingkupinya.

Dalam dunia perfilman, dialog antartokoh bukan sekadar sarana bercerita, melainkan juga representasi dari relasi sosial yang lebih luas. Film sebagai teks audiovisual menawarkan ruang yang kaya bagi kajian linguistik, karena interaksi verbal di dalamnya mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap hierarki sosial, kelas, etnis, dan kekuasaan. (Anggria 2025) dalam kajiannya terhadap film *Kupu-Kupu Kertas* menunjukkan bahwa film merupakan teks sosial yang sarat dengan konflik ideologis dan relasi kekuasaan yang dapat dianalisis melalui pendekatan analisis wacana kritis. Oleh karena itu, analisis bahasa dalam film merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk membaca dan mengkritisi realitas sosial yang direpresentasikannya.

Film *Capharnaum* (2018) karya sutradara Lebanon Nadine Labaki merupakan salah satu karya sinema yang paling kuat dalam menggambarkan kondisi masyarakat marginal. Mengisahkan Zain, seorang bocah dua belas tahun dari keluarga miskin di Beirut yang menggugat orang tuanya di pengadilan, film ini membawa penonton ke dalam dunia yang dipenuhi kemiskinan ekstrem, eksploitasi anak, dan ketidakberdayaan kaum migran ilegal. Keragaman latar sosial para tokohnya dari aparat negara, makelar ilegal, hingga migran Ethiopia menghadirkan dinamika linguistik yang kompleks dan berlapis, menjadikan film ini objek kajian sosiolinguistik yang sangat relevan.

Penelitian tentang bahasa dan kekuasaan dalam konteks film masih relatif terbatas dalam literatur sosiolinguistik berbahasa Indonesia. (Fakhrurrozi et al. 2025) mencatat bahwa kajian sosiolinguistik terhadap teks audiovisual mulai berkembang namun masih memerlukan pendalaman, khususnya yang mengintegrasikan perspektif analisis wacana kritis dengan konteks relasi kekuasaan. Kesenjangan inilah yang mendorong penelitian

ini dilakukan. Dengan menggunakan teori wacana Michel Foucault yang memandang bahasa sebagai praktik diskursif yang sarat relasi kekuasaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana bahasa digunakan sebagai wacana untuk merepresentasikan relasi kekuasaan antartokoh dalam adegan-adegan kunci film *Capharnaum* (2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis. Sumber data utama adalah film *Capharnaum* (2018), dengan fokus pada dialog antartokoh dalam adegan-adegan yang menampilkan interaksi lintas posisi sosial. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan transkripsi dialog dari empat adegan kunci yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan tema kekuasaan dan marginalisasi.

Proses analisis data dimulai dari identifikasi adegan kunci yang memperlihatkan relasi kekuasaan antartokoh, dilanjutkan dengan transkripsi dan penerjemahan dialog dari bahasa Arab Lebanon ke dalam bahasa Indonesia. Setiap tuturan kemudian diklasifikasikan berdasarkan fungsinya dalam interaksi baik bersifat direktif, kondisional, evaluatif, atau resistif. Hasil klasifikasi selanjutnya diinterpretasikan menggunakan kerangka teori wacana Foucault untuk mengungkap relasi kekuasaan yang tersembunyi di balik pilihan linguistik masing-masing tokoh. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi dengan kajian-kajian analisis wacana kritis terhadap film yang telah diterbitkan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Analisis dilakukan terhadap empat adegan kunci dalam film *Capharnaum* yang secara representatif menggambarkan ragam relasi kekuasaan melalui bahasa. Setiap data disajikan beserta analisisnya masing-masing, sebelum pada bagian akhir ditarik temuan keseluruhan dari penelitian ini.

1. Bahasa Kontrol dalam Adegan Sidang Pengadilan

Adegan persidangan merupakan salah satu adegan paling ikonik dalam film ini. Dalam

ruang pengadilan, Zain berhadapan langsung dengan institusi hukum yang merepresentasikan kekuasaan negara. Dialog berikut merekam interaksi antara hakim dan Zain dalam proses sidang tersebut.

Tabel 1. Dialog Adegan Sidang Pengadilan

No	Toko h	Dialog (Arab)	Terjemahan	Fungsi Bahasa
1	Haki m	لماذا تريد أن ترفع دعوى على والدك؟	Mengapa kamu ingin menggugat orang tuamu?	Direktif-evaluatif: memposisikan Zain sebagai objek yang perlu diverifikasi
2	Zain	لأنهم أنجبوني. لم أطلب أن أُولد في هذا العالم.	Karena mereka melahirkanku. Aku tidak meminta untuk dilahirkan ke dunia ini.	Resistensi simbolik: membalik logika otoritas orang tua
3	Haki m	هل تعرف ما معنى المحكمة؟	Apakah kamu tahu apa artinya pengadilan?	Kontrol wacana: mempertanyakan kompetensi Zain atas ruang institusional
4	Zain	أعرف أنني أريد أن يتوقف الكبار عن إيذاء الأطفال.	Aku tahu bahwa aku ingin orang dewasa berhenti menyakiti anak-anak.	Counter-discourse: melampaui register formal dengan kebenaran pengalaman

Sumber: Transkripsi dialog film *Capharnaum* (2018)

Dialog ini memperlihatkan bahwa bahasa hakim bersifat direktif-evaluatif: pertanyaan tidak diajukan untuk mencari pemahaman, melainkan untuk memverifikasi dan mendefinisikan Zain dalam bingkai hukum yang sudah ada sebelumnya. Pertanyaan pada tuturan 1 dan 3 menempatkan Zain sebagai *objek wacana*, bukan sebagai subjek yang memiliki keabsahan untuk berbicara. Dalam kerangka Foucault (1977), ini mencerminkan bekerjanya *rezim kebenaran*—sistem diskursif institusional yang menentukan pernyataan mana yang dianggap sah dan siapa yang berhak mengucapkannya. Namun Zain tidak mengikuti aturan main wacana tersebut. Ia menggunakan bahasa langsung berbasis pengalaman hidupnya (tuturan 2 dan 4), sehingga secara tidak langsung membalik hierarki diskursif yang ada. Ahmadi et al. (2025b) menemukan mekanisme yang

analog dalam film Indonesia: tokoh perempuan marginal yang menolak tunduk pada wacana dominan dengan menggunakan bahasa sederhana namun sarat makna—suatu bentuk *kontrakondukt* yang melampaui batas register formal dan menempatkan mereka sebagai subjek yang berhak menilai kondisinya sendiri.

2. Dominasi Bahasa dalam Negosiasi dengan Makelar Ilegal

Adegan kedua menampilkan interaksi antara Al-Amin (ayah Zain) dengan Aspro, seorang makelar ilegal yang menjual dokumen identitas palsu. Aspro memegang kendali atas sumber daya yang sangat dibutuhkan keluarga miskin: akses terhadap legalitas. Dialog berikut merekam proses negosiasi yang sesungguhnya tidak setara tersebut.

Tabel 2. Dialog Interaksi dengan Aspro (Makelar Ilegal)

No	Tokoh	Dialog Arab	Terjemahan	Fungsi Bahasa
1	Aspro	إذا أردت الأوراق، عليك أن تعطيني ما أطلبه. لا خيار آخر.	Kalau kamu mau dokumennya, kamu harus berikan apa yang kuminta. Tidak ada pilihan lain.	Direktif deontik: menutup ruang negosiasi dan normalisasi eksploitasi
2	Al-Amin	لكن... ابنتي صغيرة جداً.	Tapi... putriku masih sangat kecil.	Subordinasi: merespons dengan kelemahan tanpa perlawanan nyata
3	Aspro	هذا شأنك أنت. الأمر بسيط، إما هذا أو لا شيء.	Itu urusan kamu. Sederhana saja, ini atau tidak sama sekali.	Normalisasi: menghadirkan eksploitasi sebagai transaksi biasa

Sumber: Transkripsi dialog film *Capharnaum* (2018)

Dialog ini menunjukkan bagaimana penggunaan kata 'عليك' dan frasa 'لا خيار آخر' menjadi alat kekuasaan yang bekerja tanpa kekerasan fisik. Mudiawati et al. (2023) dalam kajian analisis wacana kritis terhadap bahasa slogan demonstrasi menjelaskan bahwa modalitas tinggi dalam teks merupakan sarana utama ideologi beroperasi: ia menegaskan posisi dominan pembicara sekaligus mempersempit ruang gerak lawan bicara hingga seolah-olah tidak ada alternatif. Penutupan wacana pada tuturan 3 ('ini atau tidak sama sekali') menghadirkan eksploitasi sebagai sesuatu yang wajar dan tak terhindarkan—inilah yang

oleh Kuntarto (2018) disebut sebagai normalisasi wacana: mekanisme kekuasaan yang paling efektif karena tidak terlihat sebagai kekuasaan.

3. Code-Switching dan Asimetri Komunikatif Migran

Adegan ketiga menampilkan kompleksitas linguistik yang khas dari masyarakat multibahasa: interaksi antara Zain, Rahil (migran Ethiopia penutur bahasa Amhara), dan seorang petugas yang berbicara dalam bahasa Arab Lebanon. Keterbatasan penguasaan bahasa Arab oleh Rahil menjadi penanda posisi sosialnya yang rentan.

Tabel 3. Dialog Interaksi Lintas Bahasa (Zain dan Rahil)

No	Tokoh	Dialog (Arab)	Terjemahan	Fungsi Bahasa
1	Rahil	أنا مش عارفة كتير عربي... بس شكراً كتير.	Saya tidak banyak tahu bahasa Arab... tapi terima kasih banyak.	Keterbatasan linguistik sebagai penanda marginalisasi migran
2	Zain	ما في مشكلة. أنا بعرف شوي أمهري. يلا، اشتغلي.	Tidak masalah. Aku tahu sedikit bahasa Amhara. Ayo, pergi bekerja.	Solidaritas lintas bahasa; Zain mengambil peran pelindung
3	Petugas	وثائقك؟ من أين أنت؟ تكلمي بالعربية!	Dokumenmu? Dari mana kamu? Bicara bahasa Arab!	Eksklusi linguistik: bahasa sebagai alat kontrol dan batas negara

Sumber: Transkripsi dialog film *Capharnaum* (2018)

Dialog ini mengungkap dimensi kekuasaan yang tersembunyi dalam keterbatasan linguistik. Kesulitan Rahil berbahasa Arab (tuturan 1) bukan semata hambatan komunikatif, ia adalah penanda posisi sosialnya sebagai pendatang ilegal yang tidak memiliki akses penuh terhadap sistem. (Febrianto et al 2022) menegaskan bahwa dalam kajian sosiolinguistik, ketidakmampuan menguasai variasi bahasa yang dominan berarti pula ketidakmampuan mengakses hak dan sumber daya sosial yang terkait dengannya. Tuntutan petugas untuk tuturan 3 adalah tindakan eksklusif yang menegaskan batas antara warga negara dengan pendatang ilegal yang eksistensinya bergantung pada kemampuan memenuhi tuntutan linguistik tersebut. Di sisi lain, respons Zain pada tuturan 2 yang menyatakan kemampuannya berbahasa Amharamerupakan gestur

solidaritas lintas batas yang secara implisit juga merupakan tindakan perlawanan terhadap eksklusivitas linguistik yang dominan. (Fakhrurrozi et al. 2025) menunjukkan bahwa penguasaan terhadap kode bahasa tertentu berfungsi sebagai modal sosial yang menentukan posisi penutur dalam hierarki interaksi. Rahil, sebagai migran ilegal, tidak memiliki akses terhadap modal tersebut.

4. Bahasa Anak sebagai Bentuk Resistensi Simbolik

Adegan terakhir merekam konfrontasi verbal antara Zain dan ibunya di tengah kondisi kemiskinan yang telah dinormalisasi dalam keluarga mereka. Berbeda dari tiga adegan sebelumnya, pertarungan wacana di sini berlangsung di antara dua pihak dari kelas sosial yang sama, namun dengan kesadaran diskursif yang berbeda.

Tabel 4. Dialog Konfrontasi Zain dengan Orang Tua

No	Toko h	Dialog (Arab)	Terjemahan	Fungsi Bahasa
1	Ibu	إنتَ مش واحد زينا؟ احنا بدنا نعيش	Kamu tidak sama seperti kami? Kami juga harus bertahan hidup!	Normalisasi penderitaan; meminta kepatuhan dan solidaritas kelas
2	Zain	هذا مش حياة. أنا ما بدني أكون مثلك.	Ini bukan kehidupan. Aku tidak mau jadi sepertimu.	Penolakan normalisasi; resistensi terhadap warisan kemiskinan
3	Ibu	اسكت! ما بتعرف شو يعني الحياة.	Diam! Kamu tidak tahu apa artinya kehidupan.	Represi linguistik: menutup suara anak melalui otoritas orang dewasa
4	Zain	بالعكس. أنا اللي عايش فيها، مش أنتِ.	Justru sebaliknya. Akulah yang menjalaninya, bukan kamu.	Counter-discourse: merebut otoritas pengalaman dari orang dewasa

Sumber: Transkripsi dialog film *Capharnaum* (2018)

Dialog ini memperlihatkan pola normalisasi yang khas. Tuturan 1, ibu Zain menggunakan seruan solidaritas kelas untuk menutup kemungkinan kritik terhadap kondisi yang ada. (Fatmawati et al. 2025) menemukan pola serupa dalam konteks organisasi, di mana pihak yang lebih lemah cenderung menginternalisasi kondisi subordinasinya dan

mereproduksinya melalui bahasa, sehingga ketidakadilan tampak sebagai kewajaran. Tuturan 3 adalah represi linguistik yang bekerja melalui klaim otoritas orang dewasa. Yang paling signifikan adalah tuturan 4 Zain, kalimat ini bukan sekadar bantahan, ini adalah tindakan merebut otoritas pengalaman, memindahkan hak mendefinisikan realitas dari orang tua kepada dirinya sendiri. (Anggria 2025) dalam kajian film *Kupu-Kupu Kertas* menyebut tindakan semacam ini sebagai konflik ideologi wacana: momen ketika subjek yang termarginalkan secara aktif mempertanyakan dan menentang tatanan wacana yang mendominasinya.

Dari keempat data yang telah dianalisis, penelitian ini menemukan bahwa bahasa dalam film *Capharnaum* secara konsisten beroperasi sebagai praktik diskursif yang menempatkan penuturnya dalam posisi tertentu di dalam hierarki sosial. Tokoh-tokoh dengan akses terhadap kekuasaan institusional, ekonomi, atau sosial menggunakan bahasa sebagai alat untuk mendefinisikan, mengontrol, dan menutup ruang gerak pihak lain—baik melalui modalitas deontik, klaim kompetensi, maupun tuntutan linguistik eksklusif. Di sisi lain, tokoh-tokoh yang termarginalkan tidak sepenuhnya pasif: mereka mengembangkan berbagai bentuk resistensi—dari *kontrakondukt*, solidaritas lintas bahasa, hingga perebutan otoritas pengalaman—yang mengganggu tatanan wacana dominan dari dalam.

Temuan ini selaras dengan hasil kajian Nurhadi dan Utami (2026) yang menemukan bahwa dalam wacana politik pun, bahasa berfungsi membangun legitimasi dan strategi kekuasaan secara simultan. Lebih dari itu, temuan ini sejalan dengan kajian Ahmadi et al. (2025a) tentang identitas Islam dalam film horor Indonesia, yang memperlihatkan bahwa pergeseran representasi dalam film selalu mencerminkan pergeseran wacana kekuasaan yang lebih luas dalam masyarakat. Keseluruhan data menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya cerminan struktur sosial yang sudah ada, melainkan salah satu arena aktif di mana struktur tersebut terus-menerus diproduksi, diperebutkan, dan—dalam kasus tokoh seperti Zain—secara bertahap ditantang. Bahwa bahasa anak yang polos mampu menembus dan mengguncang rezim wacana orang dewasa dan institusi membuktikan

bahwa, sebagaimana ditegaskan oleh Foucault (1980), di mana ada kekuasaan, di sana pula selalu ada kemungkinan resistensi.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah membuktikan bahwa bahasa dalam film *Capharnaum* (2018) merupakan praktik diskursif yang tidak hanya merepresentasikan, tetapi secara aktif membentuk relasi kekuasaan antartokoh. Melalui analisis terhadap empat adegan kunci menggunakan kerangka teori wacana Foucault, ditemukan bahwa tokoh-tokoh dengan posisi sosial lebih tinggi secara konsisten menggunakan strategi linguistik direktif, kondisional, dan evaluatif untuk menempatkan tokoh marginal dalam posisi subordinat. Sementara itu, tokoh-tokoh yang termarjinalkan—khususnya Zain—mengembangkan bentuk-bentuk resistensi simbolik melalui bahasa yang mempertanyakan dan mengganggu tatanan wacana yang ada.

Variasi dialek dan keterbatasan linguistik para tokoh migran turut memperkuat stratifikasi sosial yang ada: akses terhadap register bergengsi berkorelasi langsung dengan otoritas dan perlindungan sosial. Dengan demikian, bahasa dalam film ini bukan sekadar cerminan realitas sosial, melainkan salah satu mekanisme utama melalui mana realitas tersebut diproduksi dan dilanggengkan. Penelitian ini menegaskan pentingnya teks audiovisual—khususnya film—sebagai objek kajian sosiolinguistik kritis yang potensial, dan membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengeksplorasi dimensi prosodik, intonasi, serta bahasa nonverbal sebagai pelengkap analisis linguistik verbal.

REFERENCES

- Ahmadi, A., Yulianto, B., Ahmad, H., Yusuf, K., & Hariyati, N. R. (2025). Law and Identity: Cinematic Depictions of Muslim Women in Indonesia. *Ulumuna*, 29(2), 1014-1038.
- Ahmadi, A., Yusuf, K., Fazliyaton, S., Yani, M. T., & Hariyati, N. R. (2025). The Transformation of Islamic Identity Behind The Screen: Indonesian Horror Films, 1980-2020. *Journal of Indonesian Islam*, 19(1), 188-213.
- Ahmadi, A., Nawawi, M. A. A. M., Yusuf, K., Hadi, S., Effendy, M. H., & Yani, M. T. (2025).

- Framing the Faithful: Islam, Gender, and National Identity on the Indonesian Screen. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman (Journal of Social and Islamic Culture)*, 33(2), 690-717.
- Anggria, F. (2026). KEKUASAAN DAN KONFLIK IDEOLOGI DALAM FILM KUPU-KUPU KERTAS: ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(1), 198-207.
- Amir, J., Jufri, J., & Thaba, A. (2021). Representasi Ideologi dan Kekuasaan Teks Berita Virus Corona di Indonesia (Analisis Wacana Kritis Roger Fowler, Dkk.). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 6(2), 76-81.
- Barus, F., & Isra, M. (2025). Bahasa sebagai Cermin Relasi Kuasa dalam Komunikasi antara Pekerja dan Manajemen di Lingkungan Institut Teknologi Sawit Indonesia: Analisis Wacana Kritis. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 129-137..
- Fakhrurrozi, F., Utami, A. M., Humairoh, N., & Budianto, L. (2025). Analisis Variasi Bahasa Dan Representasi Kekuasaan Dalam Animasi Film Alephia 2053. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3299-3305.
- Febrianto, A., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2022). Dimensi masalah sosiolinguistik. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(2), 308-311.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings, 1972-1977*. Longman.
- Kuntarto, E. (2018). Bahasa dan Kekuasaan Politik Oposan di Indonesia: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kiprah*.
- Mudiawati, R. C., Hudiyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 739-762.
- Nurhadi, M. F., & Utami, S. P. T. (2026). REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM WACANA POLITIK: ANALISIS WACANA KRITIS WAWANCARA PRESIDEN PRABOWO DI KOMPAS.COM. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 211-229.



The 4th ICONITIES

Faculty of Adab and Humanities
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
07 April 2026

*"Exploring Islamic Civilization
through Language and Literature:
Tracing History and Shaping the Future"*